REALITAS SOSIAL DALAM LIRIK MENANTI ARAH

(Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Realitas Sosial dalam Lirik Menanti Arah karya Glenn Fredly pada *Soundtrack* Film Surat dari Praha)

Winda Purnamasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116 Bandung

Email : purwinda20@gmail.com

Abstarct

the reality is that events have passed and a fact. reality consists of many things the example of the reality is things that exist or happen in the community. the fact that it comes from the result of construction of a person, either from their own experiences or opinions of others in the community. one of these realities is the Exile (the term for people who could not return to Indonesia since the lost status of nationality was forced by the Government at the time of the new order), was made in Film Surat dari Praha*, backed by a soundtrack* Menanti Arah. *the soundtrack is considered to be a unifying story and describe the emotions of internal exile that cannot be shown by the movie. dissected by semiotics through denoted, connotations that generates the myth of lyrics* Menanti Arah *that describes social reality*.

Keywords: social reality, semiotics, denoted, connotations, myth, Menanti Arah

Abstrak

Realitas merupakan peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dan benar-benar ada, dengan kata lain bisa dikatakan sebagai sebuah kenyataan. Realitas ini mencakup banyak hal seperti hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat atau sering kita dengar sebagai realitas sosial, sebuah kenyataan yang merupakan hasil dari konstruksi seseorang, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pendapat-pendapat yang ada di masyarakat. Salah satu dari realitas sosial ini adalah peristiwa Eksil (istilah untuk orang-orang yang tidak dapat pulang ke Indonesia karena dicabut kewarganegaraannya oleh pemerintah pada masa Orde Baru), yang diangkat dalam film Surat dari Praha didukung dengan *soundtrack*-nya Menanti Arah. *Soundtrack* yang dianggap berperan dalam menyatukan cerita dan mengangkat emosi dari realitas Eksil dari frame-frame yang tidak dapat ditampilkan oleh film. Dibedah dengan ilmu tanda atau semiotika melalui denotasi, konotasi yang menghasilkan mitos dari lirik-lirik Menanti Arah yang menggambarkan realitas sosial itu sendiri.

Kata kunci : realitas sosial, semiotika, denotasi, konotasi, mitos, Menanti Arah

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kegundahan akan kondisi negeri acap kali masuk ke dalam diri seseorang. Apalagi dengan adanya kepentingan-kepentingan suatu golongan yang bisa menimbulkan korban atau kambing hitam. Hal ini membuat masyarakat acuh tak acuh terhadap kondisi negerinya, akibat kejenuhan yang menumpuk dari zaman kakek sampai sekarang. Sebuah realitas yang tergambar di negeri ini, mencari dan menantikan keadilan yang tak kunjung penuh seratus persen.

Realitas merupakan kenya-taan, hal yang nyata dan benar-benar ada. Sama halnya dengan kegundahan yang melanda negeri ini karena kondisi politik yang tidak kondusif. Semua ini telah terjadi bukan hanya sekarang, tapi juga terjadi di masa-masa pemerintahan yang lalu. Potongan realitas ini kemudian dirangkum atau diangkat ke dalam sebuah film dengan judul Surat dari Praha. Berisikan cerita mengenai kehidupan seorang Eksil yang hidup di kota Praha, seseorang yang tidak dapat kembali lagi ke Indonesia karena dianggap memiliki ideologi yang bertentangan dengan pemerintah dan tidak ingin mengakui pemerintahan pada masa Orde Baru Soeharto. Cerita ini diperkuat dengan *soundtrack* atau musik pengisi dalam sebuah film dari penyanyi Glenn Fredly yang bertajuk 'Menanti Arah'.

Seperti hasil dari wawancara 21Cineplex dengan Angga Dwimas Sasonggko, sutradara film Surat dari Praha mengenai latar belakang dibuatnya film dan alasan memilih lagu Glenn Fredly sebagai *soundtrack.* Angga mengatakan ide untuk membuat film Surat dari Praha hadir karena ia menonton film "Kelayaban" karya Farishad Latjuba, film yang menceritakan kisah Eksil dan politik Praha di tahun 2004. Kemudian di tahun 2010 Angga bertemu dengan Glenn Fredly dan mendegarkan lagu-lagu Glenn (yang sekarang masuk ke dalam album Luka, Cinta dan Merdeka). Setelah bertemu dengan Glenn, Angga menghubungkan kisah Eksil, didukung dengan hasil diskusinya bersama Farishad Latjuba mengenai Eksil itu sendiri, lebih lanjutnya Angga melakukan riset langsung ke kota Praha dan bertemu narasumber disana (Eksil) guna mengumpulkan materi untuk film Surat dari Praha.

Setelah melakukan riset, Angga menemukan fakta bahwa surat menjadi elemen penting, surat menjadi satu-satunya cara berko-munikasi dengan orang-orang yang mereka tinggalkan di Indonesia. Tak sampai disitu, Angga pun mencari lagu yang bisa menyusun ceritanya. Pilihan jatuh pada 4 lagu Glenn dalam album Luka, Cinta dan Merdeka, yaitu Sabda Rindu, Nyali Terakhir, Untuk Sebuah Nama dan Menanti Arah. Menanti Arah sendiri dianggap bisa menjahit (cerita) semuanya dengan isi yang bermain di konteks sosial politik sehingga dianggap cocok dengan film Surat dari Praha.

Menanti Arah muncul pada bagian awal film ketika mem-perlihatkan tokoh Eksil menjalankan kehidupannya di kota Praha, keada-annya yang sekarang tak jelas arah akibat peristiwa 1965. Peristiwa yang mengharuskan semua pendukung Soekarno di luar negeri tidak dapat kembali ke Indonesia dan dianggap komunis oleh Orde Baru. Mereka kini hidup sebagai warga negara lain, namun masih memiliki rasa nasionalis terhadap Indonesia, sebuah dilema yang tak berujung. Tak dapat berkontribusi untuk negara yang dulu mereka sanjung dengan penuh harapan, terpisah dengan sanak saudara, tanpa arah, tanpa kejelasan, sama dengan kegundahan dari 'Menanti Arah' karya Glenn.

Lirik-lirik pada 'Menanti Arah' yang dianggap mencerminkan realitas sosial di atas tentunya memiliki makna pesan yang tersirat dalam kata-kata

metaforanya. Didengarkan dan disebarkan melalui media massa film, adapun biasanya sebuah musik pengisi (*soundtrack*) juga diperdengarkan di radio atau televisi dan media konvergensi seperti internet yang notabene masuk ke dalam media komunikasi massa. "Disiarkan melalui media massa, dimana media massa tidak hanya dianggap sekadar sebagai hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dan penerima pada lain pihak. Lebih dari semua itu media dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna." (Alex Sobur 2012 : 93).

"Sebagaimana teks (dalam hal ini lirik 'Menanti Arah') menjadi unsur penghubung yang penting dalam film, tidak sekedar menjelaskan (mengurai) tapi juga menonjolkan peristiwa yang menguras berbagai makna (yang terkandung dalam serangkaian pesan) yang tidak ditemukan dalam *frame* atau gambar" (Barthes, 2010 : 29). Teks disini akan diucapkan (dinyanyikan) oleh penyanyi kepada khalayaknya sebagai proses penyampaian pesan. Proses komunikasi yang terdiri dari penyanyi sebagai komunikator, kemudian ada pesan yang disampaikan melalui simbol verbal yakni kata-kata yang dinyanyikan kepada khalayak yang pada akhirnya akan menghasilkan efek atau pemahaman dari khalayak itu sendiri.

Kata-kata yang diucapkan tadi berasal dari teks tertulis, jika dalam Saussurean dinamakan *langue* (bahasa). Ujaran ini bisa tertangkap atau tersampaikan dari sistem bahasa (dan pada gilirannya akan kembali membentuk bahasa), karena itu penting sekali untuk memperluas pemahaman tentang bahasa (*langue*) (Barthes, 2010 : 36). Baik *langue* (bahasa) atau *parole* (tuturan) ini memiliki makna dan tanda di dalamnya, hal ini dikarenakan makna dan tanda adalah bagian penting dalam semua bentuk komunikasi salah satunya teks, dalam hal ini adalah lirik lagu. Dalam penelitian lirik lagu Menanti Arah ini, makna dan tanda menjadi penting. Makna dan tanda dalam lirik tersebut memiliki pesan yang coba disampaikan oleh Glenn sebagai pencipta lagu Menanti Arah kepada para pendengarnya. Jika tidak ada makna dan tanda, maka pesan tidak akan sampai pada para pendengarnya. Telah dikatakan pula bahwa bahasa merupakan tanda dan makna, maka lirik lagu Menanti Arah sebagai bahasa pun memiliki makna dan tanda yang ingin dijabarkan. Menjabarkan kisah yang terangkum dalam kata-kata metafora Menanti Arah mengenai realitas sosial yang dianggap penting untuk diketahui oleh masyarakat.

Disebabkan *langue* (bahasa) yang ada dalam lirik ini mengandung makna dan pesan yang mengkritik pemerintah dan gambaran dari realitas, khususnya realitas sosial yang ada di dalam film Surat dari Praha. Menanti Arah masuk menjadi salah satu *soundtrack*-nya yang dipilih untuk mengangkat lagi sebuah fakta terlupakan yang masih ada sampai sekarang, menjadikan lirik 'Menanti Arah' menarik untuk dibedah menggunakan semotika, ilmu mengenai tanda. Semiotika ini hadir dari tokoh aliran strukturalis Ferdinand de Saussure mengenai petanda dan penanda. "Dalam kajiannya Saussure memulai dari sifat bahasa yang 'heterogen dan multibentuk', sepintas terlihat seperti realitas tidak bisa di klasifikasikan, satuan yang tidak bisa dijelaskan, karena pada saat bersamaan bahasa merupakan realitas fisik, fisiologis, batin, individual, dan sosial. Ketidakjelasan ini akan sirna apabila keseluruhan bahasa yang bersifat heterogen bisa disarikan kedalam sesuatu yang murni dan bersifat sosial, yakni sehimpunan kesepakatan terstruktur yang mutlak diperlukan dalam komunikasi, tidak peduli apapun material pembentuknya, bahasa (*langue*), berbeda dengan tuturan (*parole*) yang berkutat dengan bagian dari bahasa murni bersifat individual (bunyi bahasa, penerapan kaidah bahasa, dan serangkaian tanda)" (Barthes, 2012 : 2).

Pemikiran Saussure ini diteruskan kembali oleh Roland Barthes, seorang Saussurean yang giat mempraktekkan metode linguistik serta memandang bahasa sebagai uraian tanda dari cerminan suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Melengkapi Saussure mengenai petanda dan penanda yang masih berada di ranah denotasi, Barthes terkenal dengan tataran kedua dari tanda yaitu konotasi dan mitos sebagai ideologinya. "Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasai kebe-radaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Alex Sobur, 2013 : 69). Semiotika sendiri diartikan oleh Daniel Chandler sebagai, *"The Shortest definition is that it is the study of signs"* (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, *"The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, "sign".* "Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti "tanda" (Nawiroh Vera, 2014 : 02).

Dari uraian di atas, bisa didapatkan bahwa 'Menanti Arah' ini menjadi pembungkus cerita mengenai realitas sosial dalam film Surat dari Praha. Pendukung cerita dari segi musik untuk menggambarkan yang tidak dapat ditampilkan dalam *frame*, seperti curahan hati seorang tokoh Eksil dalam di film ini dan latar belakang mengapa tokoh itu bisa bermukim di kota Praha. Sebuah teks memiliki kekuatannya tersendiri dalam menyampaikan makna yang ada di dalamnya, begitu pun 'Menanti Arah' memiliki kekuatanya tersendiri dalam menyampaikan pesan, dengan metafora yang banyak terkandung pada lirik, menciptakan serangkaian kata yang nyaman dan meresap ke dalam pemikiran orang-orang yang mendengarnya baik dalam film tersebut atau melalui media massa lainnya. Perlu kita telaah pemaknaan dalam liriknya yang mengandung pesan tersirat ini, salah satunya dapat menggunakan pendekatan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Lebih tepatnya meng-gunakan semiotika dari Roland Barthes, dimana Barthes mengu-raikannya menjadi lapisan pertama denotasi dan lapisan kedua konotasi yang pada akhirnya menghasilkan mitos sebagai ideologi atau kepercayaan yang tumbuh lambat laun di masyarakat mengenai realitas sosial khususnya dalam film Surat dari Praha. Bisa kita terjemahkan dalam judul penelitian **"Realitas Sosial dalam Lirik Menanti Arah"** (Analisis Semiotika Ronald Barthes mengenai Realitas Sosial dalam Lirik Menanti Arah Karya Glenn Fredly pada *Soundtrack* Film Surat dari Praha).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana Realitas Sosial yang tergambarkan dalam Lirik Menanti Arah pada *soundtrack* film Surat dari Praha?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

1. Apa makna denotasi yang terkandung dalam lirik Menanti Arah pada *soundtrack* film Surat dari Praha?
2. Apa makna konotasi dari lirik Menanti Arah dalam *soundtrack* film Surat dari Praha?

3. Bagaimana Mitos/ ideologi yang ada dalam lirik Menanti Arah pada *soundtrack* film Surat dari Praha?

2. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai lagu Menanti Arah karya Glenn Fredly yang menceritakan mengenai realitas sosial ini dibedah dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes sendiri adalah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dikenal pula sebagai intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (Alex Sobur, 2013 : 43).

Barthes memiliki pandangan semua objek kultural dapat diolah secara tekstual, melihat pada semiotik yang termasuk ilmu mengenai bentuk (*form*). Semiotik mengkaji signifikasi yang terpisah dari isi (*contant*), tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tapi juga mengikat keduanya dalam sebuah tanda yang berhubungan secara menyeluruh. Menurut Barthes pula tekstual dalam semiotik memiliki arti luas, yakni tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja, tapi juga bisa meneliti teks pada tanda-tanda yang terkodifikasi dalam sebuah sistem. Maka semiotik bisa melakukan penelitiannya dalam bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama termasuk pada lirik sebuah lagu dalam musik. (Alex Sobur, 2013 : 67). Salah satu bagian penting dalam semiotika Barthes adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes sering kali membahas mengenai sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertama, sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif. Dalam *Mythologies*-nya secara tegas Barthes membedakannya dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran kedua. (Alex Sobur, 2013 : 68)

3. Metode Penelitian

Menggunakan metode dan pendekatan yang relevan akan menjadikan peneliti lebih mudah dalam menemukan persoalan yang ingin diangkat dan akan menemukan jawaban serta kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Begitupun dengan penelitian kali ini yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode yang didasari pada interpretasi peneliti. Kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang memang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. (Bungin, Burhan 2008 : 303)

Didukung dengan paradigma konstruktivisme, memiliki pandangan bahwa semesta merupakan hasil dari konstruksi sosial secara epistimologi. Pengetahuan manusia sama seperti konstruktivisme yaitu hasil dari konstruksi sosial yang dibangun dari proses interaksi kognitifnya dengan dunia objek material. Pengalaman dari manusialah yang menghasilkan inter-pretasi dari kenyataan, melihat sesuatu yag kemudian menjadi pengalaman untuk selanjutnya dikonstruksikan atau dibentuk ulang sesuai dengan penga-laman yang telah dialami tadi. Dari proses tersebut akan muncul kebe-ragaman konseptual/ kognitif secara pengetahuan dan bagaimana seseorang memandang sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Keberagaman konseptual/ kognitif tadi dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus. (Elvinaro Ardianto, 2007 : 151-152)

4. Hasil Penelitian

Menanti Arah dimasukkan menjadi salah satu *soundtrack* karena isi liriknya yang bisa menggambarkan dan menyatukan jalan cerita Film Surat dari

Praha yang memiliki muatan sosial dan politik perihal Eksil. Melihat pada bait pertama dari lirik lagu Menanti Arah

Bila barisan nyawa
Kehilangan panglima jiwa
Aku dimasa-masa
Bertarung dengan realita

Penggambaran mengenai kejadian yang pernah terjadi pada masa itu telah diangkat ke dalam film Surat dari Praha, Jaya dan kawan-kawannya yang merupakan Eksil tetap pada pendiriannya menolak keras saat harus diminta menerima pemerintahaan Soeharno dengan konsekuensi kehilangan kewarganegaraannya dan harus berjuang untuk kehidupan selanjutnya di negeri yang asing. Ketika penggambaran itu ditayangkan, lagu Menanti Arah pun masuk dengan lirik yang dinyanyikan oleh Glenn sendiri untuk lebih membangun suasana dan mengambarkan perasaan tokoh Eksil di film tersebut.

Di tahun 1965 merupakan masa-masa yang berat untuk mereka yang menjadi Eksil, tak hanya Eksil yang berada di Praha. Namun untuk para Eksil yang ada di negara-negara Eropa Timur juga merupakan masa-masa yang sulit. Dimana mereka baru kehilangan kewarganegaraannya dan harus mencari nafkah untuk menyambung hidup serta harus memutuskan hubungan dengan keluarga dan sanak saudara di Indonesia. Kehilangan pemimpin yang seharusnya melindungi setiap warga negara, membuat mereka mandiri tanpa menghilangkan rasa cinta mereka terhadap tanah air, bertarung antara ideologi dan kelangsungan hidup mereka.[1]

Orang-orang inilah yang disebut sebagai barisan nyawa, mereka orang Indonesia yang mencoba mengabdi kepada negeri dengan ilmu yang mereka dapatkan dari luar negeri. Mereka pun memiliki tokoh sebagai panutan, yakni Soekarno seorang tokoh besar Indonesia. Namun ketika keadaan membuat semua cita-cita mereka harus pupus dan Soekarno diturunkan oleh Orde Baru setelah peristiwa Gerakan 30 September atau yang sebagian orang sebut Gestok yang membuat kondisi Indonesia kalang kabut dengan berita kekejaman partai Komunis terhadap Jenderal-jenderal TNI. Para pelajar di luar negeri yang tidak mengalami kejadiaan tersebut secara langsung harus rela kehilangan panutannya yang diturunkan dan diasingkan sampai sisa hidupnya, masa-masa yang mereka pikir tak masuk akal menggulingkan Soekarno dan Soeharto naik sebagai pemimpin baru di masa setelah Orde Lama. Namun apapun itu mereka tidak dapat berbuat banyak, yang tersisa hanya rasa nasionalis mereka dan rasa cintanya pada Soekarno yang tidak akan pernah padam. Hal ini lah yang tersirat jika kita melihat bait pertama, kehilangan panglima jiwa bagi para Eksil membuat mereka menderita dan harus berjuang ditengah-tengah rasa ketidakadilan.

Negeriku gelap history
Kebencian jadi ideologi
Banyak nama yang hilang haknya
Dimana tuan katakan

Penggambaran dari peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Eksil tidak dapat ditampilkan dalam film karena keterbatasan durasi dan fokus cerita yang akan mengganggu plot atau alur yang telah ditentukan sebelumnya, maka dari itu Menanti Arah mengambil perannya sebagai *soundtrack* yang mampu menyelipkan kisah tersebut dalam cerita meski melewati kata-kata yang dinyanyikan Glenn. Seperti baitnya yang kedua, sejarah yang kelam dimana sempat terjadi pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang kejam, peristiwa yang tidak pandang bulu pada siapapun yang terlibat komunis dan orang-orang disekitarnya. Bagaimana negara menyingkirkan kaum-kaum minor dan merekonstruksi pemikiran masyarakat

[1] Dokumentasi BBC News "Nestapa dari Praha"

terhadap orang-orang yang tidak terlibat namun terlanjut dicap bersalah. Ribuan orang hilang, meninggal dan diadili di pengadilan yang telah diracang. Kebencian akan sesama saudara menjadi hal yang melekat pada diri setiap orang, orang-orang yang dianggap berbeda, dapat menghalangi tujuan, orang-orang yang tidak berpikiran sama pada umumnya disingkirkan dan dijauhkan.

Banyak nama yang hilang haknya bisa diibaratkan para Eksil yang hilang kewarganegaraannya. Seperti yang diutarakan paragraf di atas bagaimana orang-orang yang dianggap anti-Orde Baru dicabut kewarganegaraannya, sedangkan berkewarganegaraan adalah hak setiap orang. Hak-hak yang telah dicabut sebelah pihak oleh pemerintah kepada anak-anak bangsa yang sedang merantau demi membangun negeri menjadi lebih baik merupakan kesakitan yang sangat mendalam bagi para Eksil.

Hak berkewarganegaraan yang dicabut oleh pemerintah secara sebelah pihak digambarkan tersirat dalam film Surat dari Praha. Tokoh utama Eksil, Jaya yang notabenenya keturunan Jawa tapi tinggal di Praha dan berkewarganegaraan Ceko, telah lama meninggalkan Indonesia dan hidup sebatang kara, tidak mendukung pemerintah Orde Baru. Kemudian lirik Menanti Arah pun menggambarkannya, menambah segi emosional dan merangkum ceritanya menjadi satu kesatuan yang indah antara realitas dan penggambaran yang ingin diperlihatkan kepada khalayak oleh pembuat film.

Setelah apa yang menimpa para Eksil, mereka bertanya-tanya apa kesalahan dan apa yang membuat mereka harus kehilangan kewarganegaraannya, proses dari *screanig* mereka pun tidak pernah diumumkan oleh pemerintah, apakah mereka lulus atau tidak. Tidak pernah ada jawaban yang pasti untuk keputusan yang mereka terima.[2] Tak ada yang bisa dilakukan selain bertanya kepada pemerintah atas hal yang terjadi kepada mereka, namun orang yang ditanyakan tidak memberi jawaban pasti dan pada akhirnya mereka pun terlupakan oleh sebagian besar orang-orang yang tidak mengetahui sejarah pastinya mengenai dampak yang ditimpulkan oleh peristiwa 1965. Hal ini sangat minim diperlihatkan dalam potongan *scene* film Surat dari Praha, namun lebih digambarkan lewat lagu terutama lirik yang terkandung dalam lagu Menanti Arah ini.

Dapat dilihat dari uraian di atas yang menggambarkan bagaimana pemerintah menekan orang-orang yang dianggap memiliki pemikiran berbeda yang kemudian disingkirkan dengan kekuatan dari pemerintah sendiri sehingga membentuk sebuah realitas yang dikonstruksi kembali oleh masyarakat, bahwa orang-orang yang mendapatkan perlakuan seperti pencabutan paksa kewarganegaraannya adalah orang-orang yang memang seharusnya mendapatkan hal tersebut disebabkan telah menentang pemerintahan Orde baru, ada pula segelintir orang-orang yang beranggapan hal tersebut melanggar hak asasi manusia karena merupakan kejahatan atas hak-hak hidup seseorang. Sepenggal realitas dari sejarah Indonesia yang sekarang pun masih ada dan mereka ada disekitar kita, dekat dengan kita dimana lingkungan telah mengkontruksi kita mengenai orang-orang yang terlibat secara langsung maupun yang terkena dampak dari peristiwa tersebut merupakan orang-orang yang bersalah dan memiliki ideologi yang berbeda, namun dibalik semua itu mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai negerinya dan ingin memberikan yang terbaik untuk negeri, tidak menginginkan seorang pemimpin yang dianggap diktator.

Menanti harapan semerbak wangi

[2] Dokumentasi BBC News "Nestapa dari Praha"

Menanti musim yang bersemi
Menanti kehidupan
Menanti, menanti arah

Setelah mengalami ketidak-adilan dengan dicabutnya kewarganegaraan dan mereka tidak bisa pulang ke Indonesia, hidup yang keras di negara orang lain, tapi mereka tidak pernah putus harapan. Mereka memiliki harapan agar bisa kembali ke Indonesia meski harus mati. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik, bisa kembali melihat tanah air yang dicintainya, tidak ada rasa dendam kepada pemerintah. Meski sekarang mereka berkewarganegaraan asing, jati diri mereka tetap Indonesia. Program dwikewarganegaraan yang dirancang oleh pemerintah Indonesia menjadi secercah harapan untuk bisa kembali lagi ke tanah air. Ada beberapa dari Eksil yang sudah bisa kembali ke Indonesia, melihat sanak saudara meski terjadi perubahan besar pada negaranya. Mereka hanya mengharapkan tidak ada lagi pemerintahan yang otoriter di Indonesia.[3]

Elegi suara alam
Tragedi keserakahan
Anak dipaksa mengemis dijalan
Mengapa nyonya katakan

Elegi yang menggambarkan kesedihan dari sebuah nyanyian atas kondisi yang terjadi (sebuah realitas), mengisyaratkan kesedihan dari orang-orang telah mengalami hal tragis sehingga keadaan disekelilingnya ikut bersedih. Untuk kondisi hal yang menimpa para Eksil yang merupakan refleksi dari keadaan di dalam negeri. Pemerintah luar negeri masih mengizinkan mereka untuk menyele-saikan studi meski tanpa paspor karena kewarganegaraan yang telah dicabut, dengan begitu secara otomatis paspor Indonesia mereka pun ditarik oleh kedutaan. Mereka masih bisa bekerja meski serabutan sampai menyelesaikan studi dan pemerintah luar pun memberikan pilihan untuk menyandang kewarganegaraan mereka.[4]

Pada kenyataan dan film serta *soudtrack* pun saling melengkapi. Dimana kenyataannya memang mereka masih diberi jalan oleh luar negeri untuk beraktifitas, di film pun sama. Jaya mampu menyelesaikan studinya, ia memiliki kehidupan di Praha bersama Eksil lainnya dan telah menyandang kewarganegaraan asing di Uni Soviet dan sekarang mereka tinggal di salah satu pecahan Uni Soviet yakni Republik Ceko. Meski menyimpan kesedihan tapi mereka tidak pantang menyerah. Kesedihan akan rindu tanah air mereka salurkan dengan sering mengadakan acara berbau Indonesia dan menyanyikan lagu-lagu Indonesia di jamannya.

Tragedi keserahan masih dapat kita hubungkan dengan kata gelap history, yakni peristiwa di pemerintahan sebelumnya yang dianggap haus akan kekuasaan dan diktator sehingga mengorbankan banyak orang demi kepentingan-kepentingan golongan lain. Telah terjadi sebuah tragedi besar yang menjadi keserakahan akan posisi tinggi, mengorbankan masyarakat yang sebenarnya tidak tahu apapun, dan memaksakan masyarakat untuk tunduk pada kekuasaan masa itu. bisa dilihat bagaimana media selalu memberitakan hal-hal yang mendukung pemerintah, jika salah berbicara atau bertindak bahkan tidak pro atau mendukung pemerintah saat itu maka orang yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan hukuman. Puncaknya ketika pemerintahan masa itu telah goyah oleh para mahasiswa yang masuk ke gedung DPR RI dan melakukan aksi untuk menurunkan Presiden di tahun 1998. Namun tragedi keserahan yang pernah ada dan dianggap paling mempengaruhi pemikiran rakyat Indonesia akan sebuah keyakinan dari orang-orang yang menentang pemerintah bahwa mereka adalah orang-orang sesat

[3]Dokumentasi BBC News "Nestapa dari Praha"

[4]Dokumentasi BBC News "Nestapa dari Praha"

dan komunis terjadi dan mereka telah diabaikan terlalu lama oleh negeri yang mereka cintai, masih menjadi sebuah tragedi, dampak dari sebuah keserakahan pemerintah terhadap rakyat dan negerinya.

Menanti harapan semerbak wangi

Menanti musim yang bersemi

Menanti rapsodia kehidupan

Menanti, menanti arah

Tak putus asa mereka tetap menanti kehidupan yang lebih baik, menanti Indonesia yang kembali merangkul mereka untuk pulang. Kecintaan mereka dan rasa nasionalisnya tak pernah pudar meski tinggal berpuluh-puluh tahun di negeri orang. Rapsodia, sebuah ungkapan dari rasa kegembiraan yang ada pada mereka para Eksil ketika pemerintah mengizinkan mereka pulang, meski hanya beberapa waktu karena mereka belum mendapatkan kembali kewarganegaraan Indonesia, tapi itu telah cukup membuat mereka gembira melihat tanah air kembali, bertemu sanak saudara mereka setelah sekian lama. Di filmnya pun diisyaratkan bahwa Jaya akan pulang ke Indonesia bersama Laras setelah Laras membelikan tiket pulang ke Indonesia, dan lirik dalam lagu Menanti Arah ini punya pengharapan yang indah untuk negeri dan orang-orang di dalamnya, agar suatu hari keadilan akan tegak, rasa nasionalis tidak akan kalah karena keadaan.

5. Penutup

Lirik Menanti Arah dalam *soundtrack* film Surat dari Praha ini mampu menggambarkan emosi dari perasaan Eksil sang tokoh utama dengan kata-kata yang bermetafora, dilihat secara denotasi, konotasi dan mitos pun, lirik Menanti Arah ini memiliki pesan dan makna yang lebih dalam dari sekedar kata-kata yang dinyanyikan saja. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mampu melihat dan memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh lirik Menanti Arah berdasarkan pada kisah yang ditayangkan dalam film Surat dari Praha.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Bandung : Pustaka Jaya.

Ardianto, Elvinaro, Bambang Q-Anees. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro. Lukiati Komala, Siti Karlinah.2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2011. *Mitologi..* (Terjemahan Nurhadi dan A. Sihabul Millah) Sidorejo : Kreasi Wacana.

Barthes, Roland. 2012. *Elemen – Elemen Semiologi.* (Terjemahan Kahfie Nazzuddin). Yogjakarta : Jalasutra.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks.* (Terjemahan Agustinus Hartono). Yogjakarta : Jalasutra.

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi. Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta : Kencana Prenanda Media Group

Creswell W. John. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* 2013. Yogjakarta : Pustaka Pelajar.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna.* Yogjakarta : Jalasutra.

Djohan. 2006. *Terapi Musik: teori dan Aplikasi.* Yogjakarta : Galang-press Group.

Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif.* 2010. Malang : UMM Press

Hoed, H. Benny, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya.* 2014. Depok : Komunitas Bambu.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pende-katan Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta : PT Gelora Aksara Pratama

Rodman, George R. 2008. *Mass Media in a Changing World : History, Industry, Controversy.* New York : McGraw-Hill.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media.* Bandung : PT Remaja Ros-dakarya

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Uchjana, Onong Effendy. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek.* Bandung : PT. Remaja Ros-dakarya.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. 2014. Bogor : Ghalia Indonesia

Sumber lain :

Kamus Besar Bahasa Indonesia

News.liputan6.com Kerusuhan Mei 1998, Ketika Ratusan Nyawa Jadi Tumbal Reformasi 14 Maret 2017 09:37

http://testicanzoni.mtv.it/testi-Glenn-Fredly---The-Bakuucakar_24458066/testo-Menanti-Arah-12581226 14 Maret 05:49

E-journal.uajy.ac.id, Heru Setiawan 23 Maret 14:25

www.storibriti.com 28 Maret 2017 18:39

www.tokohindonesia.com, 28 Maret 2017 19:59

www.kompasiana.com/andyrasta wahyudi, 22 Juni 2017 : 11:39

Aritkel : Perlawanan Angga Dwimas Sasongko lewat Surat dari Praha - Cinema21 22 Juni 2017 : 12.14

Dokumentasi BBC News "Nestapa dari Praha

Dokumentasi BBC News "Cerita Para Eksil : Identitas Dicabut, Seolah Nyawa Dicabut

Wawancara Djaelani dan Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

Lewis, William, 2009, *Louis Althusser,* (online) dalam http://plato.standford.edu/enteries/atlhusser/#thelde, 21 Agustus 2017 : 15.45

Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No.12 Tahun 2015 "Hidup di Pengasingan : Eksil Indonesia di Belanda"